

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Humanisme Religius

1. Humanisme

Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Nurjanah, 2018). Humanisme dapat dipahami sebagai teori yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan sebagai nilai tertinggi (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Humanisme berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarianisme (Izzan & Hasanudin, 2022).

Humanisme berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain, apa pun statusnya. Artinya, kita dituntut untuk bersikap peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial atau pun sekat sekat sosial lainnya (Mas'udi, 2016).

Menurut Prof Abdurrahman Masud humanisme adalah suatu tradisi rasional dan empirik yang mulanya berkembang pada Yunani Kuno dan Romawi Kuno yang mana humanisme merupakan pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia.

Humanisme dibagi menjadi 2 dalam kehidupan dewasa ini yaitu humanisme modern dan humanisme religius. Humanisme modern merupakan sebuah pandangan hidup yang menolak adanya unsur spiritual dalam proses berfikirnya. Mereka menghargai kemampuan dan kedudukan manusia yang tinggi semata-mata karena kemampuan berfikir yang mandiri tanpa campur tangan dari tuhan. Kemudian muncul humanisme religius sebagai sebuah pandangan yang berusaha menjawab kelemahan dari pemikiran humanisme modern yang terlalu mengagungkan akal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa humanisme adalah suatu aliran

yang berusaha memberi penghargaan kepada kedudukan manusia sebagai makhluk yang sempurna secara jasmani dan rohani, dengan berusaha mewujudkan rasa perikemanusiaan antar sesama.

Humanisme telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh etnisitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisonal yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu.

2. Religius

Pengertian religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tau pada agama (Kbbi, 2016). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Sunarso, 2020). Religiusitas tidak identik dengan agama, Meskipun orang yang beragama itu sekaligus orang yang religius juga. Namun ada juga kejadian seseorang yang sangat taat melakukan ajaran agama secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang ia adalah lintah darat dan kejam terhadap keluarganya (Muzammil, 2020).

3. Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah dan hablun minannas*. Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Sebagai makhluk yang *multi-dimensional* bahwasannya manusia mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan Pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan “humanisme” (Mas’ud, 2020).

Humanisme religius disebut juga humanisme Islam (Amin, 2013). Humanisme religius juga merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas (Khakim, 2019).

4. Latar Belakang Munculnya Humanisme Religius

Humanisme yaitu aliran yang memposisikan manusia sebagai pusat realitas. Manusia mempunyai julukan sebagai makhluk paling mulia dan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan bersifat teknis serta *normative* (Arif, 2019). Budaya humanisme termasuk tradisi rasional dan empirik yang sebagian besar muncul dari Yunani dan Romawi Kuno serta semakin berkembang dalam sejarah Eropa. Apabila dilihat dari sisi historis, kata “Humanis” muncul pertama kali pada pertengahan kedua abad 14 Masehi sebagai gerakan intelektual dan kesusastraan.

Gerakan ini menjadi awal pergerakan dari kebudayaan modern, terkhusus kebudayaan Eropa. Terdapat beberapa tokoh lahirnya gerakan ini yaitu Dante, Petrarca, Boccaceu dan Michelangelo. Sebagai sebuah aliran dan pemikiran yang lahir di Eropa, munculnya humanisme disebabkan adanya silang pendapat antara agama dan kaum humanis atau adanya reaksi dehumanis yang terjadi sejak abad pertengahan. Alasan terjadinya dehumanis yaitu karena terjadi persatuan antara agama (gereja) dan negara serta manusia diharuskan patuh pada doktrin gereja atas nama Tuhan. Hal ini membuat kaum humanis berfikir bahwa sikap anti-humanis tidak memberi kesempatan manusia untuk mengatur kehidupannya sendiri. Kemudian memunculkan peperangan dari kaum humanis kepada agama, gereja dan Tuhan yang menjadi *common enemy* untuk menegakkan paham kemanusiaan (Arif, 2019).

Humanisme mengalami pertumbuhan dan perkembangan setelah keluar dari bimbingan keagamaan dan menjadi pendekatan Barat dalam hal pengetahuan, teori, politik, etika dan hukum. Aliran humanistik yang dimulai dari Eropa dan Amerika Serikat kisaran tahun 1950-an serta

mengalami pertumbuhan yang baik menurut jumlah pengikutnya dan pengaruhnya (Sulasmi et al., 2019).

Humanisme modern memiliki dua sumber yaitu sekuler dan agama (religius). Humanisme sekuler muncul pada abad ke-18 sebagai sebuah hasil perkembangan dan abad ke-19 sebagai pencerahan akal kebebasan berpikir. Sedangkan humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme dan universalisme. Unitarianisme dan universalisme dimulai dari tradisi independen yang muncul pada periode Reformasi Protestan Liberal dari Iman Kristen. Unitarianisme yakin bahwa Tuhan adalah satu dan Yesus tidak memiliki substansi yang sama dengan Tuhan. Sedangkan universalisme yakin pada keselamatan universal bahwa Tuhan itu Maha Pengasih. Kedua tradisi ini memiliki kesamaan dalam sisi teologis dan pada tahun 1961 mereka menjadi satu di Amerika Utara.

Unitarianisme dan universalisme sangat menjunjung tinggi pluralisme keagamaan dan menghormati norma-norma budaya yang beragam dalam sebuah Gerakan (Konsalena, 2018). Dalam konteks Islam, universalisme Islam memiliki titik pusat dari segalanya yaitu unsur yang bersifat kemanusiaan. Sifat keagamaan memiliki kesamaan dengan universalisme karena sifat tersebut menyiapkan manusia yang abadi. Maka dari itu, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan universalisme mendorong terhapusnya segala prinsip etnik atau perasaan kebangsaan dimana seluruh elemen masyarakat yang berbeda akan menghasilkan manusia-manusia yang memiliki sikap hormat dan toleransi terhadap elemen masyarakat yang lainnya (Boisard & Rasyidi, 1980).

Unitarianisme dan universalisme ini memiliki doktrin pusat yang menunjukkan sisi humanisme religius. Menurut sejarawan Earl Morse, terdapat tiga prinsip utama unitarianisme yaitu kebebasan, akal sehat dan toleransi. Selain itu, unitarianisme dan universalisme memiliki komitmen pada sebuah gagasan bahwa hati nurani individu adalah wasit tertinggi dari kebenaran agama. Banyak dari kelompok unitarian-universalis dan semua etika kebudayaan masyarakat yang mencitrakan pribadi mereka sebagai sosok humanis yang memiliki nuansa modern. Sebenarnya antara sekuler

dan humanisme religius memiliki pandangan dunia dan prinsip dasar yang sama. Hal tersebut dibuktikan dalam penandatanganan manifesto humanisme ke-1 pada tahun 1933 dan manifesto ke-2 pada tahun 1973. Dari kedua bukti tersebut, terlihat bahwa sekuler dan religius memiliki sudut pandang yang sama yaitu pada filsafat, sehingga tidak ada perbedaan antara keduanya. Namun, keduanya memiliki ketidak sepakatan pula yaitu pada definisi agama dan filsafat praktis.

Humanisme sekuler dan humanisme religius terdapat silang pendapat yang menimbulkan adanya pemberontakan. Pemberontakan ini dilakukan oleh humanisme sekuler terhadap kelompok agama dikarenakan agama tidak dapat menyelesaikan masalah manusia dan sering memunculkan permasalahan. Melalui silang pendapat ini, humanisme religius memandang bahwa gerakan kemanusiaan termasuk dalam konsistensi terhadap ajaran agama, sedangkan humanisme sekuler memandang bahwa gerakan kemanusiaan termasuk bentuk pemberontakan terhadap agama. Jika dilihat dari peluang, manusia sebagai makhluk yang berakal dapat menemukan kebenaran terhadap wacana kemanusiaan yang dilakukan oleh humanisme sekuler. Namun, peluang ini memberikan potensi untuk tersesat karena manusia menganggap bahwa segalanya dapat diatur dengan sendirinya begitupun terkait takdir. Maka konteks wacana kemanusiaan humanisme religius diterapkan agar manusia tetap memahami makna Tuhan dalam dirinya (Mas'ud, 2007).

Perselisihan antara humanisme religius dengan humanisme sekuler tidak akan ada apabila terdapat nilai kritis dan pokok agama seperti nilai dalam Islam. Islam tidak mengenal adanya sekularisme (ajaran tanpa agama), humanisme dalam Islam adalah humanisme religius bukan humanisme sekularisme. Humanisme religius tidak dapat terpisah dari konsep *hablun minannas*, dimana fungsi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi atau khalifatullah yang mempunyai berbagai tanggung jawab sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Menurut Eric Fromm seorang ahli psikoanalisis, keberagamaan seseorang dapat dilihat dari dua keberagamaan yaitu otoritarian dan humanistik. Keberagamaan otoritarian

adalah keberagaman yang mengikat seseorang untuk hanyut dalam otoritas agama tanpa mementingkan dirinya bahkan mengabaikan akal sehatnya. Sedangkan keberagaman humanistik adalah keberagaman yang memiliki kepercayaan sangat tinggi terhadap nilai kemanusiaan dan beranggapan bahwa akal pun bisa menemukan kebenaran. Dalam hal ini, untuk menghindari manusia yang memiliki keberagaman otoritarian ataupun humanistik, maka keterkaitan manusia dengan Tuhan atau diibaratkan garis vertikal dan keterkaitan manusia dengan manusia atau diibaratkan garis horizontal haruslah seimbang agar tidak terjadi ketimpangan.

5. Nilai - Nilai Humanisme Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga “dalam artian taksiran harga” (Kbbi, 2016). Nilai secara etimologi berasal dari bahasa Inggris value. Jika diambil dalam kehidupan sehari-hari, kata nilai berarti sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas dan berguna bagi seluruh manusia. Menurut Ngalm Purwanto, adat istiadat, etika dan kepercayaan seseorang dapat memengaruhi nilai. Kemudian memengaruhi cara bersikap dan bertingkah laku dalam memberi penilaian melalui sikap, pendapat dan pandangan individu (Zaqiah & Rusdiana, 2014).

a. Nilai Humanisme

Nilai humanisme adalah nilai yang memiliki kaitan dengan nilai kemanusiaan dan mengatur interaksi manusia dengan manusia agar terjalin kerukunan dalam suatu kelompok sosial (Falahi & Mukhoyyarah, 2019). Menurut Abdurrahman Wahid atau yang memiliki sapaan akrab Gus Dur menempatkan tiga nilai-nilai humanisme sebagai nilai utama atau fondasi utama yang menjadi ideologi dunia (Weltanschauung) Islam yaitu *syura*, *musawah* dan *‘adalah*. *Syura* berarti demokrasi, *musawah* berarti kesetaraan dan *‘adalah* berarti keadilan. Terdapat hubungan terstruktur antara ketiga nilai humanisme tersebut yaitu

- Pertama, *syura* atau demokrasi memiliki peran dalam sistem politik yang mendukung kesejahteraan warga untuk mencapai keadilan.

- Kedua, *musawah* atau kesetaraan dalam rangka mencapai kondisi yang demokratis untuk menyamakan kesetaraan warga baik di hadapan hukum maupun dalam rangka pengembangan diri.
- Ketiga, 'adalah atau keadilan menjadi tujuan akhir dari persamaan atau kesetaraan yang didukung oleh sistem demokrasi (Arif, 2019).

Menurut M. Hadi Purnomo, pendidikan humanis harus mampu menerapkan nilai kemanusiaan dan menempatkan manusia sebagai manusia. Hal ini dikarenakan sebuah pendidikan apabila menerapkan konsep memanusiakan manusia akan membentuk individu yang termotivasi sebagai insan kamil. Nilai humanis menurut M. Hadi Purnomo harus berlandaskan pada pendidikan yang memberdayakan sumber daya manusia (SDM) dan pendidikan yang membentuk manusia agar memiliki komitmen humanistik. Maksud dari pendidikan yang memberdayakan sumber daya manusia adalah pendidikan yang mengubah sikap dan cara pandang individu dalam masyarakat menuju arah kedewasaan dan kematangan secara berangsur-angsur untuk membentuk manusia dengan kualitas yang baik. Kualitas manusia yang semakin baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sektor ekonomi dan sosial agar tidak terjadi ketimpangan dan penindasan dikarenakan perbedaan kasta masyarakat (Purnomo, 2020). Sedangkan maksud dari pendidikan yang membentuk manusia agar memiliki komitmen humanistik adalah pendidikan yang memberikan semangat atau *spririt* tinggi untuk mengantarkan manusia menuju pribadi yang komitmen terhadap rasa kemanusiaan sesama manusia. Jadi, bukan berdebat tentang pendidikan murah dan tidak berkualitas tetapi bagaimana sebuah pendidikan tersebut memiliki spirit tinggi untuk tercapainya tujuan bersama yaitu sebuah komitmen kemanusiaan (Purnomo, 2020).

Menurut Abdul Rouf, nilai humanisme dapat diterapkan melalui, pertama, toleransi atau sikap menghargai dan menghormati orang lain. Kedua, pluralisme atau sikap mewujudkan gaya hidup yang menghargai dan menerima keanekaragaman dalam kehidupan. Ketiga,

Hak Asasi Manusia (HAM) yang menjadi pilar warga masyarakat dalam mengembangkan kebebasan sesuai dengan asas kemanusiaan, seperti contoh seseorang berhak menentukan agama mereka sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Keempat, keadilan sosial atau proporsional antara hak dan kewajiban dalam setiap aspek tatanan kehidupan terutama dalam beragama dan menganut keyakinan (Falahi & Mukhoyyaroh, 2019).

b. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang memiliki kaitan dengan konsep keagamaan dalam kehidupan dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, nilai religius juga berkaitan dengan kehidupan dunia yang tidak berbeda jauh dengan nilai kebudayaan dan aspek sosial lainnya (Siswoyo et al., 2018).

Menurut Muhammad Fathurrohman, nilai religius ada 5 yaitu : Pertama, nilai ibadah. Nilai ibadah artinya khidmat kepada Tuhan, *amr ma'ruf nahi munkar* atau melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yaitu bukti taat manusia kepada Tuhan yang diterapkan dalam kehidupan seperti sholat, puasa, zakat dan ibadah lainnya.

Kedua, nilai *ruhul jihad* atau semangat *jihad* yang dilakukan dengan sikap berjuang dan *ikhtiar* secara sungguh-sungguh serta berdasarkan tujuan manusia hidup yaitu *hablun minallah, hablun minannas* dan *hablun min al-alam*.

Ketiga, nilai akhlak dan disiplin. Akhlak secara bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Sedangkan disiplin dapat diwujudkan sesuai kebiasaan manusia dalam melaksanakan ibadah setiap waktu. Keterkaitan antara akhlak dan disiplin dapat dilihat dari contoh yaitu jika seseorang menjalankan ibadah tepat pada waktunya, maka sudah dipastikan dalam diri orang tersebut telah tertanam nilai kedisiplinan.

Keempat, nilai keteladanan. Nilai ini merupakan yang terpenting dalam proses pembelajaran dikarenakan menjadi contoh

bagi yang melihatnya terkhusus peserta didik. Nilai ini tercermin dari perilaku seorang pendidik.

Kelima, nilai amanah dan ikhlas. Amanah berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Jika dilihat dari konteks pendidikan, amanah wajib menjadi pegangan seluruh pengelola dalam lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas berarti melakukan sebuah perbuatan tanpa rasa pamrih (Kuliyatun, 2020).

Terdapat lima nilai dasar dalam penerapan pendidikan religius. Pertama, segi pengetahuan (ilmu keagamaan) yaitu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan ajaran pokok agama dan ibadah *mahdhah*.

Kedua, segi keimanan (aqidah) yaitu keyakinan utama dalam keimanan seseorang.

Ketiga, segi implementasi dalam keagamaan (syariah) yaitu pengimplementasian ibadah dan pengamalan nilai keagamaan.

Keempat, segi pengamalan keagamaan (akhlak) yaitu sikap sehari-sehari yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Kelima, segi penghayatan keagamaan (ma'rifah) yaitu potensi seseorang untuk menangkap nilai penting dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan (Widodo, 2018).

Selanjutnya ada tiga kriteria religius yaitu : Pertama, keterlibatan diri dengan Allah. Kedua, keterkaitan sikap dengan sistem nilai yang berasal dari Allah. Ketiga, tawakal kepada Allah atas hidup dan matinya. Jika tiga kriteria tersebut dihubungkan dengan agama sebagai sumber nilai, maka religiusitas adalah mata rantai pada nilai agama baik dalam penentuan sikap hidup maupun menjalankan suatu tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berarti secara utuh bertawakal kepada Allah dan diwujudkan dalam perilaku sesuai dengan nilai dan ajaran yang dipercaya (Umar, 2019).

B. Pendidikan Islam

1. Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Aspi & Syahrani, 2022).

Pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Menurut Abdurrahman Mas'ud mengemukakan bahwa Pendidikan adalah proses yang lambat akan tetapi hasilnya sangat dahsyat dalam jangka panjang khususnya pendidikan agama membentuk konsep memanusiaikan manusia serta dapat membentuk sebuah peradaban yang tinggi dengan dilaksanakan dalam berbagai lembaga baik formal, maupun informal.

2. Islam

Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan menolak kemungkaran. Datangnya Islam adalah bentuk kecintaan Tuhan “teosentrisme” untuk menjawab segala persoalan manusia dan memenuhi kebutuhan kemanusiaan “antroposentrisme” (Khan, 2017).

Islam menempatkan ihwal kemanusiaan dalam sublim penghambaan yang luhur dan ‘arif sebagai manifestasi ketakwaannya kepada Tuhan. Beragama berarti menumbuhkan spirit kemanusiaan (Wijaya et al., 2021).

Islam adalah agama universal yang berlaku sepanjang zaman, Islam bukan hanya terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong dicapainya kemajuan tersebut. Dengan

demikian melalui penelitian ilmiah manusia dapat menyusun teori-teori yang merupakan deskripsi dari fenomena alam (Supriatna, 2019).

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman & Hairudin, 2018). Pendidikan Islam dalam pandangannya ialah sistem atau metode pendidikan yang dilakukan untuk mendorong seseorang agar dapat mengarahkan langkah kehidupan yang dijalani, sehingga sesuai dengan cita-cita Islam dan ajaran Islam (Nafisah & Asror, 2021).

Pendidikan Islam dalam bukunya Prof Abdurrahman Mas'ud ialah segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan tradisi, watak, atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh generasi ke generasi berikutnya dalam dunia Islam. Proses pendidikan Islam ini tidak dibatasi hanya pada suatu lembaga, akan tetapi seluruh individu yang bergerak pada proses pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu akan mempengaruhi proses transfer ilmu tersebut dari generasi ke generasi.

4. Dikotomi Pendidikan Islam

Adanya sebuah cara berfikir dikotomis yang mementingkan aspek akhirat dan meninggalkan aspek keduniaan dapat menghentikan proses manusia secara kritis dan memulai pola fikir yang serba taklid buta pada ulama terdahulu. Seperti yang telah kita ketahui bersama, Indonesia telah memiliki *system* pendidikan Islam yang sedemikian rupa yakni pesantren. Namun prakteknya, masih banyak pesantren salaf yang hanya fokus mempelajari tentang kehidupan akhirat tanpa dibarengi dengan duniawi (Ni'mah, 2019). Kemudian Al- Qur'an dan sunnah hanya dianggap sebuah dogma yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, dan kemajuan zaman (Ichsan, A. Syalaby, 2020)

Ilmu Agama dan Sains berjalan sendiri-sendiri maka produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip

humanisme universal dan etika sosial serta pandangan agama yang dianut oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan yang dilakukan masih belum dapat menjawab tantangan zaman, terlihat dari beberapa aspek berfikir kebelakang masih dominan daripada befikir kedepan, kemudian befikir menggunakan rasio masih kalah dengan taklid buta umat terdahulu. Akibatnya, telah membawa budaya kekerasan terhadap siswa, yakni seperti ketakwaan siswa yang dipengaruhi oleh rasa takut akan *punishment* apabila tidak mengerjakan suatu perintah dari sang guru (Mas'ud, 2020).

Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji yang dikutip oleh Citra Larasati dalam medcom.id. Ubaid Matraji mengatakan guru menjadi mayoritas pelaku kekerasan di sekolah dengan jumlah 117 kasus selama 2022. Ucapnya dalam konferensi pers Refleksi Akhir Tahun dan *Outlook* Pendidikan 2023 di Jakarta, pada hari Jum'at.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu mewujudkan individu yang bertakwa kepada Allah dan menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan hidup manusia dalam Islam disebut juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Hal itu sesuai dengan visi-misi pendidikan Islam yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*" agar kehidupan yang dibangun menjadi makmur, demokratis, adil, taat pada hukum, dinamis dan harmonis (Nasution, 2019). Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan misi Islam itu sendiri yaitu meninggikan nilai akhlak agar mencapai tingkatan *akhlakul karimah*. Terdapat pula sasaran utama yang harus dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Kedua sasaran tersebut memiliki nilai lebih bagi pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya. Abdul Fatah Jalal mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam yaitu terciptanya manusia sebagai hamba Allah atau abdullah (Nata & Fauzan, 2005).

Jadi, apabila dilihat dari pandangan Islam, pendidikan harus menghasilkan manusia yang sadar untuk beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud yaitu segala amal, pikiran dan perasaan yang hanya bersandar kepada-Nya. Tercantum dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman:

{٥٦} وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” ‘Q.S Adz-Dzariyat: 56’ (Iyus, 2012).

Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *lafadz illa liya'budun* bermakna agar mereka mengakui kehambaan kepada Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku (Allah).

Pendapat Departemen Agama RI sama dengan pendapat az-Zajaj dan ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar melakukan ibadah kepada Allah SWT (Kementrian Agama, 2012).

Menurut pendapat Ibnu Katsir, Sesungguhnya Allah menciptakan jin dan manusia agar Allah memerintahkan mereka untuk menyembah Allah, bukan karena Allah membutuhkan mereka, Ali Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.:

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat : 56)

Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku. Ar-Rabi' Ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Adz-Dzariyat : 56)

Yakni kecuali untuk beribadah, As-Saddi mengatakan bahwa sebagian dari pengertian ibadah ada yang bermanfaat dan sebagian lainnya ada yang tidak bermanfaat (Mungawan, 2018).

Menurut Quraish Shihab pada surat Adz Dzariyat ayat 55 Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah maka di ayat 56 dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Ayat tersebut menyatakan yang artinya, “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada Allah. Allah tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kemudahan aktivitas mereka mengabdikan kepada Allah*”. Ayat tersebut menafsirkan sesuai pendapat Quraish Shihab yaitu bertujuan untuk menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan Allah melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang disini karena penekanannya adalah beribadah kepada Allah, semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah SWT. Surat Adz Dzariyat ayat 56 didahulukannya penyebutan kata al-jinn dari kata *al-ins* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Huruf *lam* pada kata *li ya'budun* bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah (Shihab, 2004).

Ibadah bukan sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi menyembah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan

bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh Muhammad Abduh. Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya (Qutb, 2003).

Jadi dapat dipahami, bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan atau kekurangannya. Tentu hal ini mustahil bagi Allah, karena Allah tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi Allah yang perlu disempurnakan atau yang perlu ditanggulangi.

Tujuan akhir pendidikan Islam menurut Al-Abrasy yaitu mempersiapkan kehidupan peserta didik baik di dunia maupun akhirat, membina akhlak peserta didik, menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan kerja dalam masyarakat. Kemudian tidak berbeda pemikirannya dengan Abrasy, menurut Munir pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang mencapai bahagia dunia dan akhirat, memiliki akhlak yang mulia, mempererat persatuan Islam dan melayani kepentingan masyarakat. Asma Hasan Fahmi mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam yang dirinci menjadi tujuan spiritual, tujuan mengembangkan akal dan akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan dan tujuan pembicaraan kepribadian (Hidayat & Wijaya, 2016).

Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia memiliki kepribadian muslim. Al-Attas berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia menjadi manusia yang baik. Sedangkan Muhammad Yunus berpendapat bahwa

tujuan pendidikan Islam yaitu mengajari manusia menjadi muslim sejati, memiliki keteguhan iman, beramal *shalih*, berakhlak mulia, berbakti kepada bangsa dan negara serta mengabdikan kepada Allah SWT. Berdasarkan seluruh penjelasan mengenai tujuan pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia agar taat beribadah atau menyandarkan diri kepada Allah SWT (Muhammad Muntahibun Nafis, 2011).

6. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *akhlakul karimah* (Fathoni, 2005). Dalam pendidikan Islam memiliki proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya manusia yang paripurna (Minarti, 2022). Proses membimbing fitrah manusia tersebut akan dapat dilaksanakan dengan baik jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan dengan mendasarkan pada akal sehat, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, konsep yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, serta keseimbangan antara spiritual dan pragmatis. Untuk itu pendidikan Islam yang humanis religius dibutuhkan dalam membentuk peserta didik menuju manusia yang paripurna. Dalam hal ini ada beberapa aspek dalam pendidikan Islam memengaruhi proses pendidikan bagi peserta didik, yaitu:

a. Aspek Guru

Guru yang berhasil adalah tokoh panutan yang bisa melahirkan peserta didik menjadi pecinta baca, mengembangkan budaya *iqra'* dan mandiri serta belajar meneliti. Dalam pendidikan Islam guru memang memiliki peran penting untuk membentuk peserta didik yang humanis. Guru dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional dan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai (Duryat, 2021). Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme, kasih sayang, dalam mengajar dan mendidik (Mas'ud, 2020). Kualifikasi dasar penguasaan materi mutlak harus dimiliki oleh guru sebagai bekal pertama yang akan diajarkan kepada peserta didik. Kemudian antusiasme merupakan semangat

yang harus dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar. Karena guru yang memiliki antusiasme mengajar yang tinggi akan mengajar dengan rasa ikhlas. Selanjutnya guru harus mampu mengajar dengan sikap kasih sayang kepada peserta didik, dengan tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, ras dan kebangsaan.

b. Aspek Evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi dalam pendidikan memuat beberapa hal sebagai berikut 1) perbaikan program, 2) pertanggung jawaban terhadap berbagai pihak, 3) tindak lanjut hasil pengembangan (Yani, 2020). Disamping itu evaluasi harus dilaksanakan tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja melainkan juga spiritual, afektif dan psikomotor. Dari ketiga aspek tersebut, tindak lanjut hasil pengembangan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Meskipun pada kenyataannya kurikulum yang ada saat ini menghambat guru untuk melaksanakan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Hal ini dikarenakan semakin beratnya tugas administrasi yang harus diselesaikan oleh guru permasalahan lain yaitu proses penilaian yang hanya dilakukan pada saat akhir semester atau tengah semester memiliki banyak kelemahan (Mas'ud, 2020). Karena untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam aspek spiritual, psikomotor dan afeksi harus dilakukan penilaian setiap pembelajaran dilaksanakan.

c. Aspek Peserta Didik

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap anak yang lahir pasti terlahir dalam keadaan fitrah. Untuk itu merupakan tugas dari pendidikan Islam dalam membimbing fitrah tersebut untuk mencapai individu yang memiliki perilaku baik, wawasan yang luas serta keterampilan yang bermanfaat dan ditopang dengan *ruh* spiritual yang selalu memengaruhi hidupnya. Selanjutnya dalam proses pendidikan yang baik adalah minat dan bakat peserta didik berkaitan

dengan mata pelajaran dan materi yang ia sukai. Peserta didik diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri juga dapat bertanggung jawab dengan keputusannya (Yani, 2020). Proses tersebut sudah sepantasnya diterapkan kepada peserta didik pada masa sekarang. Mengingat kebutuhan zaman modern sekarang ini, kemandirian dan tanggung jawab dalam peserta didik harus dikedepankan.

d. Aspek Metode Pendidikan

Aspek metode dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, secara alamiah metode dilaksanakan dalam berbagai segi kehidupan peserta didik mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan lain sebagainya. Metode yang harus dilaksanakan kepada peserta didik dalam pendidikan Islam harus memuat, akhlak terpuji, dapat membangkitkan semangat akhlak Islam, menekankan kebebasan siswa untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dalam batasan kesopanan, dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian keadaan lingkungan (Tantowi, 2022). Untuk itu metode pendidikan Islam perlu dilaksanakan dalam berbagai lingkungan secara spesifik yaitu keluarga, sekolah, pemerintah, dan lingkungan keagamaan.

e. Aspek Materi

Agar mencapai tujuan pendidikan islam yang sesuai dengan harapan maka perlu ditambahkan aspek materi pendidikan islam. Materi pendidikan sendiri adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik untuk keperluan pertumbuhan nilai, pengetahuan dan keterampilannya (Siswoyo et al., 2018). Untuk itu materi yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Yang dimaksud dengan sesuai dengan kebutuhan, yaitu untuk jangka waktu pendek maupun panjang materi tersebut harus memberikan hasil yang positif. Tidak lupa materi harus sesuai dengan kurikulum. Karena perkembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sehingga dengan mengikuti

rambu-rambu dari kurikulum artinya materi sudah sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Hal-hal yang harus dikembangkan Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Humanisme Pendidikan, untuk merekonstruksikan pembahasan mengenai ini Islam paling tidak harus menelaah sejarah perkembangan humanisme Islam sejak era 5 abad pertama perkembangan Islam. Kemudian dipadukan lagi dengan nilai-nilai normatif yang terdapat dalam ajaran-ajaran pokok Islam, serta dikomparasikan dengan fenomena tren pendidikan yang dilaksanakan pada era globalisasi seperti saat ini.

Menurut Abdurrahman Masud paling tidak ada 6 hal pokok yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam yaitu *common sense* atau akal sehat, individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowlegde*, pendidikan prularisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi daripada simbol, dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment* (Mas'ud, 2007). Untuk penjelasan lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut:

1. Common Sense atau Akal Sehat

Pendidikan dengan menggunakan akal sehat perlu dikembangkan proses pembelajaran. Pendidikan harus mengembangkan model pendidikan *why* yang menyajikan materi pelajaran yang rasional (Mas'ud, 2019). Dengan begitu pengembangan kreativitas akan ditekankan secara maksimal serta peserta didik akan diajarkan meneliti sejak dini. Sedangkan permasalahan yang selama ini dihadapi dalam pendidikan Islam di Indonesia salah satunya adalah proses menghafal materi yang terlalu banyak sehingga mengesampingkan kemampuan berfikir siswa.

2. Individu Menuju Kemandirian

Maksud dari poin tersebut bahwa dalam pendidikan Islam seseorang harus mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Untuk itu perlu penginterpretasi kembali ajaran ajaran Islam yang selama ini difahami secara pasif agar menjadi aktif (Mas'ud, 2007). Seseorang tidak cukup hanya memiliki perilaku sholeh. Lebih dari itu ia harus mampu

memposisikan dirinya sebagai khalifah di bumi dengan mampu mengembangkan potensi diri sendiri sehingga mampu bermanfaat bagi orang lain.

3. *Thirst for Knowledge*

Pendidikan Islam harus mampu membiasakan siswanya untuk memiliki semangat meneliti segala hal yang dapat mengembangkan potensi dirinya. Dalam banyak sumber terutama Al Quran dan Al Hadis menyerukan seseorang untuk membaca. Yang dimaksud dengan membaca sendiri tidak terbatas pada membaca tulisan, akan tetapi harus dimaknai dengan membaca fenomena dan dinamika kehidupan dan alam semesta.

4. Prinsip Pendidikan Humanis

Pendidikan yang humanis setidaknya memiliki beberapa prinsip dalam proses pembelajarannya dengan senantiasa mengedepankan pemaksimalan bakat minat dan kemampuan siswanya. Menurut Imam Bamadit prinsip humanisme pendidikan yaitu sebagai berikut :

- a) Peran guru yang tidak otoriter
- b) Fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa
- c) Mengedepankan pendidikan yang kooperatif dan demokratis
- d) Aktifitas pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah

5. Pendidikan Pluralisme

Yaitu pendidikan yang mengajarkan siswanya untuk menghargai perbedaan baik ras, suku dan agama. Namun lebih dari itu ada hal pokok yang harus diajarkan dalam pendidikan pluralisme yaitu penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini penting karena untuk menjadi bangsa yang maju harus senantiasa mampu menerima segala perbedaan yang datang dari luar serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Seseorang yang tidak mau menerima perbedaan pendapat pasti memiliki karakter selalu bertahan pada kondisi yang statis dan tidak mau menerima perubahan zaman.

6. Kontekstualisme yang lebih mementingkan Fungsi daripada Simbol

Dalam kehidupan masyarakat kita simbol dianggap lebih penting dari pada fungsi. Idealnya fungsi harus lebih dikedepankan karena menyangkut

hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Sedangkan simbol tidak lebih hanya sebagai tanda sebuah status sosial seseorang.

7. Keseimbangan antara *Reward* dan *Punishment*

Idealnya dalam dunia pendidikan *reward* harus mendapat porsi lebih untuk diberikan kepada siswa daripada *punishment*. hal ini perlu dilaksanakan untuk membentuk pengembangan potensi siswa lebih baik dan menghindarkan siswa dari ketakutan.

